

POLA TATA RUANG BALI SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN PERKOTAAN

I Made Agus Mahendra¹

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta
Jl. Ken Arok No.12, Peguyangan, Denpasar, Bali 80115

Abstrak – Tata ruang bali memiliki keunikan dan pola tersendiri. Ini dapat dilihat dari pola tata ruang tradisional bali yang erat kaitannya dengan adat serta Nilai-nilai luhur budaya Bali, yaitu hal-hal yang dianggap baik dan berharga dalam Keberlanjutan kehidupan masyarakat dan kebudayaan mencakup satu rentangan unsur-unsur abstrak yang terdiri dari Unsur Filosofis, Unsur Nilai, Unsur Konsep, Unsur Norma dan Aturan. Keberadaan kawasan Perkotaan tidak lepas dari identitasnya, Identitas sebuah kawasan merupakan keunikan kondisi, karakteristik dan penciptaan citra (image) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami, inilah konsep-konsep identitas yang membedakannya dengan kota lainnya. identitas dalam setiap kawasan sangat diperlukan bahkan sebagai syarat utama untuk konsep pengembangan dan jati diri sebuah perkotaan. penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif, Hermeneutik dan studi literature. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Seperti apa pola tata ruang bali yang dapat menjadi identitas kawasan perkotaan. Dari pemahaman tentang penelitian ini, maka diperoleh manfaat dan hasil yang diperoleh pada level konseptual penjelasan tentang pola tata ruang bali dapat digunakan sebagai penanda sebuah identitas kota dalam hal makna dan spirit. kedepannya Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menentukan pola identitas pengembangan kawasan perkotaan

Kata kunci: Tata ruang tradisional Bali, Identitas kota, kawasan Perkotaan

Abstract – The Balinese layout has its own uniqueness and pattern. This can be seen from the traditional Balinese spatial patterns which are closely related to the customs and noble values of Balinese culture, namely things that are considered good and valuable in the continuation of community and cultural life including various abstract elements consisting of philosophical elements, values, Concepts, Norms and Rules. The existence of an urban area is inseparable from its identity, the identity of an area is the uniqueness of conditions, characteristics and the creation of images in someone's mind that has never been understood before, this is the concept of identity that distinguishes them from other cities. identity in each region is needed even as the main requirement for the concept of development and identity of a city area. This study uses a qualitative method by applying descriptive approaches, hermeneutics and literature studies. This study aims to see what spatial patterns in Bali can be the identity of urban areas. From the understanding of this study, the benefits and results obtained at the conceptual level of explanation of Balinese spatial patterns can be used as markers of city identity in terms of meaning and enthusiasm. going forward, the results of this study are expected to be an input in determining the identity patterns of urban area development

Keywords: Balinese traditional layout, city identity, urban areas

PENDAHULUAN

Identitas Perkotaan pada hakekatnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya. Identitas kota terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan “image” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan objek-objek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun objek non fisik (aktivitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “image” yang ditangkap oleh warga kota menjadi penting dalam

pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso 2006). Identitas kawasan perkotaan merupakan hal yang sangat penting dalam konsep pengembangan kawasan kota. Ada beberapa hal yang menjadi poin utama dalam identitas perkotaan yaitu Konsep, karakter dan makna suatu kota tidak akan pernah lepas dari identitasnya, oleh karena itu sangatlah penting sebagai paradigma kota itu sendiri. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya

dengan kota lainnya. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (*image*) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami. Identitas suatu kota dapat berupa identitas fisik maupun identitas psikis. Identitas fisik adalah identitas kota yang dapat dilihat secara nyata (*tangible*) dalam bentuk fisik infrastruktur kota itu sendiri, baik berupa bangunan, lapangan, alun-laun, taman, terminal, pasar, rumah sakit, kawasan hunian, heritage, monumen dan berbagai bentuk sarana fisik lainnya yang dapat mewakili keberadaan dari kota itu sendiri. Sedangkan identitas psikis kota dapat berarti identitas kehidupan masyarakat kota secara psikis (*intangible*) yang mempengaruhi wajah kota tersebut, baik berupa ritme kehidupan masyarakatnya, spirit yang dimiliki masyarakat atau budaya yang hidup dalam keselarasan kota yang menjadi simbol dan corak terhadap suatu fungsi kehidupan kota, sehingga memberikan identitas tersendiri bagi kota tersebut (Tjahyoko 2008). Dalam kaitannya dengan pemaknaan identitas kota, nilai-nilai historis dan sosial budaya lokal akan tampak dari proses perkembangan fungsi kehidupan suatu kota. Atau dengan kata lain, proses perkembangan fungsi kehidupan suatu kota dapat dipandang sebagai sekumpulan data yang dapat dimanfaatkan sebagai titik awal dari setiap langkah pemaknaan identitas kota. Pola tata Ruang Bali Dalam nilai budaya Bali terdapat konsep Bhuana Agung (*makro kosmos*) dan Bhuana Alit (*mikro kosmos*), yang selalu dijaga keselarasan keduanya. Dari dua konsep inilah di turunkan menjadi suatu pendekatan dalam tata ruang. Landasan sistem nilai tata ruang memberikan penekanan pada makna, dalam konteks penataan ruang yang berbudaya, secara taksonomi meliputi Nilai dasar, yang mencakup nilai religius, nilai estetis, nilai solidaritas (*gotong royong*) dan nilai keseimbangan. Sedangkan nilai instrumental, yang mencakup seperangkat sistem nilai yang mendukung dinamika adaptif (*supel-luwes-dinamis*) dan fleksibel sesuai dengan *adigium desa, kala, patra*.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pola tata ruang Bali yang dapat memberikan identitas kawasan Perkotaan?

TUJUAN

a. Memberikan Konsep pemikiran tentang pola tata ruang bali yang dapat dijadikan

sebagai identitas pengembangan kawasan perkotaan

b. Memberikan pemikiran untuk konsep pengembangan kawasan perkotaan di Pulau Bali

METODE

Studi ini lebih menekankan pada metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif dan studi literatur. Dimana dalam studi ini menjelaskan, memaparkan mengidentifikasi pola tata ruang bali dalam bingkai Pengertian dan pemahaman identitas kawasan perkotaan, budaya lokal, dan pola tata ruang bali sebagai identitas pengembangan kawasan perkotaan. Studi ini dilakukan untuk mencari pola tata ruang bali yang bisa dijadikan pedoman dalam pemberian makna identitas kawasan perkotaan di kota-kota besar Indonesia

PEMBAHASAN

Pengertian dan Pemahaman Identitas dalam konteks Perkotaan

Kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Rossi (1982), bahwa kota adalah bentukan fisik buatan manusia (*urban artefact*) yang kolektif dan dibangun dalam waktu lama dan melalui prosesnya yang mengakar dalam budaya masyarakatnya. Kota-kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*), yang diolah berdasar karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki.

Citra kota dalam konteks perkotaan dapat didefinisikan sebagai berikut, sebuah "Citra Kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya". (Zahn Markus; 1999). Sedangkan Lynch menemukan ada 3 komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental atau pencitraan orang terhadap suatu kawasan perkotaan (Kevin Lynch 1969) yaitu: -Identitas; Kota memiliki potensi untuk 'dibacakan' artinya orang akan memahami gambaran perkotaan (identifikasi

objek-objek, perbedaan antara objek, perihai yang dapat diketahui). -Struktur; Kota memiliki potensi untuk . ' disusun' artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan objek-subjek, pola yang dapat dilihat). -Makna; Kota memiliki potensi untuk "dibayangkan" artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami) merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik dan penataan ruang. Citra kota dibentuk dari beberapa elemen menurut Kevin Lynch yakni: *Landmarks, edges, pathways, nodes, dan districts*.

Pemahaman tentang identitas dikemukakan oleh Charles Correa (dalam Budihardjo, 1997) bahwa : "*Identity is a process, not a found object which can be fabricated*". Pendapat Correa dalam tulisannya "*Quest for Identity*" ini lebih menitikberatkan kepada bentuk identitas yang terkait dengan bidang perancangan arsitektur. Hampir sama dengan pendapat Correa tersebut, Budihardjo (1997) juga menjelaskan bahwa seorang pakar mengatakan "*identity is a moving target*", identitas adalah target yang selalu berubah sejalan dengan perubahan waktu dan masyarakatnya, sebagai suatu proses yang tidak dapat difabrikasi. Identitas pada masyarakat tradisional lebih mewujudkan sebagai cerminan kemampuan kreatif masyarakat dalam menanggapi perilaku budayanya, dan bukan sekedar kekhasan produk atau artefak budaya yang identik sepanjang waktu

Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City* (1960) mendefinisikan identitas kota sebagai berikut : ".....identitas kota bukan dalam arti keserupaan suatu objek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan objek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri" (Lynch, 1960)

".....identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang

tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri" (Lynch, 1972). dari pengertian dan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat yang lain karena memiliki karakter dan keunikan yang khas.

Analisis Pola Tata ruang Bali dari sisi budaya Lokal

Landasan struktural tata ruang memberikan penekanan pada pola keteraturan tata ruang baik secara vertikal maupun horisontal. Dalam kebudayaan Bali, satu struktur di samping mencerminkan adanya keterbukaan yang dinamis. Konsep-konsep pokok yang berkaitan dengan struktur dan pola ruang antara lain 1. *Konsep Rwa Bhineda*, Dalam konsep ini orang Bali memahami bahwa dunia yang kita anggap nyata ini merupakan bayangan dari permainan dua kekuatan, yaitu kekuatan sekala (terukur) dan kekuatan niskala (tidak terukur) yang keduanya cenderung saling melengkapi dan menyeimbangkan satu sama lain. Kekuatan ini bisa meningkat atau sebaliknya malah merosot, karena itu orang Bali berusaha terus menggali/memugar dan memelihara keseimbangan dan keharmonisan kekuatan ini untuk mencapai tujuan akhir yaitu *Moksa* (pembebasan rohani). Setiap objek mulai dari halaman, permukiman, lingkungan, hingga ruang kota ditata untuk mendorong terwujudnya keseimbangan. Kekuatan yang harmonis dan seimbang tersebut tetap dipertahankan dengan membuat kesepakatan hierarki ruang hingga memunculkan konsep *hulu-teben*, *hulu* merupakan arah ke suci "Utama" dalam hal ini ke arah "*Kaja*" gunung Agung yang merupakan daerah paling tinggi dan terletak di pusat pulau Bali, sedangkan *teben* merupakan arah menuju tercemar "*Nista*" dalam hal ini ke arah "*Kelod*" lautan sebagai muara yang menampung segala buangan alam. Arah timur (Kangin) sebagai arah terbitnya matahari dianalogikan sebagai kelahiran segala kehidupan, dianggap lebih

suci dibandingkan dengan arah barat (*Kauh*). Hirarki ini bersifat relatif tergantung posisi suatu tempat terhadap tempat lain yang menjadi patokan (Gunung Agung). Dari konsep *Rwa Bhineda* tersebut berkembang menjadi konsep *Tri Mandala* yang terdiri dari Nista (N) merupakan daerah kotor, Madya (M) merupakan daerah netral, dan Utama (U) merupakan daerah sakral. Ketiga bagian tersebut ditentukan dengan hirarki dari matahari terbit hingga terbenam dari gunung hingga lautan

2. Konsep Pusat (*Catuspatha/ Pempatan Agung*) sangat penting bagi orang Bali seperti halnya kebanyakan suku bangsa di Asia Tenggara, tidak hanya dalam hal religius dan suku kosmologis tetapi juga dalam dunia politis (*Tambiah, 1985*). 3. Konsep *Tri Hita Karana* Tri Hita Karana secara harfiah berarti tiga penyebab kebaikan, merupakan kristalisasi dari keyakinan filosofi masyarakat Bali, bahwa hubungan yang harmonis dan seimbang antara kita dengan alam semesta merupakan dasar untuk menuju kesejahteraan dan kemakmuran (*Kaler, 1983; Surpha, 1991; pitana, 1994*). Dalam desain arsitektur dan lingkungan diharapkan dapat mendasari terwujudnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungannya dan antar sesama manusia. Konsep ini terlihat jelas dalam tipe pemukiman adat tradisional Bali, dengan penetapan wilayah melalui pembagian ruang menjadi tiga yaitu:

- a. Parahyangan merupakan area sebagai tempat suci yaitu Tri Kahyangan yang mewakili hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- b. Pawongan merupakan area sebagai bangunan rumah atau pemukiman mewakili hubungan antar sesama manusia.
- c. Palemahan merupakan area sebagai pekarangan rumah atau permukiman mewakili hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

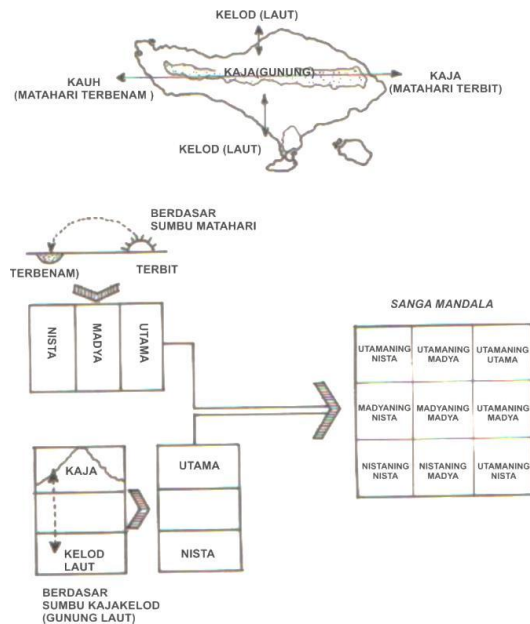
Unsur-unsur yang menyusun Tri Hita Karana baik pada alam semesta maupun dalam tubuh

manusia itu sendiri digolongkan menjadi tiga yaitu atma (roh/jiwa), prana (energi), sarira (badan/ wadah).

4. Tri Angga yang memberi arahan tata nilai secara vertikal (secara horisontal ada yang menyebut Tri Mandala), juga terdapat tata nilai Hulu-Teben, merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyelarasan antara Bhuana agung dan Bhuana alit. Hulu-Teben memiliki orientasi antara lain: 1). berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah kaja-kelod (gunung dan laut), 2). arah tinggi-rendah (tegeh dan lebah), 3). berdasarkan sumbu Matahari yaitu: Timur Barat (Matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati. dkk, 1985:7).

Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (kaja/gunung-kelod/laut), memberikan nilai utama pada arah kaja (gunung) dan nista pada arah kelod (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai utama pada arah matahari terbit dan nista pada arah matahari terbenam. Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan, secara imajiner akan terbentuk pola Sanga Mandala, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. (Adhika; 1994:19). Konsep tata ruang Sanga Mandala juga lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut Dewata Nawa Sanga (Meganada, 1990:58).

Dalam skala perumahan (desa) konsep Sanga Mandala, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (Pura Desa) pada daerah utamaning utama (kaja-kangin), letak Pura Dalem dan kuburan pada daerah nisthaning nista (klodkauh), dan permukiman pada daerah madya, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (Catus Patha). (Paturusi; 1988:91). Sedangkan Anindya (1991:34) dalam lingkup desa, konsep Tri Mandala, menempatkan: kegiatan yang bersifat sakral di daerah utama, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) madya, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah nista. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier.



Gambar 1. Konsep Arah Orientasi Ruang dan Konsep Sanga Mandala
Sumber: Eko Budihardjo (1986).

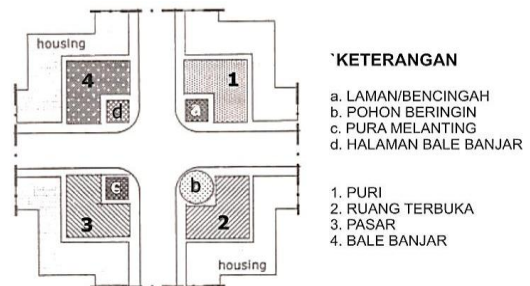
Analisis Pola tata ruang Bali sebagai Identitas pengembangan Perkotaan

Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut yaitu: 1). Keseimbangan kosmologis (Tri Hita Karana), 2). Hirarkhi tata nilai (Tri Angga), 3). Orientasi kosmologis (Sanga Mandala), 4). Konsep ruang terbuka (Natah), 5). Proporsi dan skala, 6). Kronologis dan prosesi pembangunan, 7). Kejujuran struktur (clarity of structure), 8). Kejujuran pemakaian material (truth of material). (Juswadi Saliya, 1975; dalam Eko Budihardjo, 1986). Munculnya variasi dalam pola tata ruang rumah dan perumahan di Bali karena adanya konsep Tri Pramana, sebagai landasan taktis operasional yang dikenal dengan Desa-KalaPatra (tempat, waktu dan keadaan) dan Desa Mawa-Cara yang menjelaskan adanya fleksibilitas yang tetap terarah pada landasan filosofinya, dan ini ditunjukkan oleh keragaman pola desa-desa di Bali. (Meganada: 1990:51).

Ada tiga pola tata ruang permukiman tradisional Bali, yaitu :

1. **Pola Perempatan Agung**, Pola ini terbentuk dari perpotongan sumbu Kaja dan Kelod (ke gunung dan ke laut) dan sumbu Kangin dan Kauh (arah terbit dan tenggelam matahari). Berdasarkan konsep sembilan mata angin (Nawa Sanga) maka daerah

timur (kaja-Kangin) yang mengarah ke Gunung Agung diperuntukkan bagi bagian suci (Pura Desa). Pura yang berkaitan dengan kematian (Pura Dalem) dan kuburan desa berada di Barat daya yang mengarah ke laut (kelod-kauh) sedangkan permukiman berada di antara Pura Desa dan Pura Dalem.



Gambar 2 Pola Perempatan (*Catus patha*) Perumahan Tradisional Bali.
Sumber: Eko Budihardjo (1986)

2. **Pola Linier**, pola ini, konsep sembilan pendaerahan (Nawa Sanga) tidak banyak berperan. Orientasi kosmologi lebih didominasi oleh arah gunung dan laut (kaja-Kelod) dan sumbu



Gambar 5. Pola Linear Perumahan Tradisional Bali
Sumber: Eko Budiharjo (1986).

matahari (kangin-kauh). Bagian ujung utara (kaja) suatu permukiman, diperuntukkan bagi Pura Desa, dan di ujung selatan (kelod) diperuntukkan bagi kuburan (Pura Dalem). Di antara batas desa utara dan selatan tersebut merupakan permukiman penduduk dan fasilitas umum berupa Bale Banjar dan Pasar. Pada umumnya pola linier ini terdapat di desa-desa pegunungan.

3. **Pola Kombinasi**, merupakan perpaduan antara pola linier dengan

pola perempatan agung. Pola permukiman menggunakan Pola Perempatan Agung, sedangkan sistem peletakkan massa bangunannya mengikuti pola linier. Perumahan dan fasilitas umum terletak pada ruang terbuka yang berada di tengah-tengah permukiman, akan tetapi lokasi daerah yang bernilai utama terletak pada ujung utara (kaja) dan lokasi yang bernilai nista terletak pada ujung selatan (kelod).



Gambar 3. Pola Kombinasi Perumahan Tradisional Bali

Sumber: Eko Budiharjo (1986).

Secara umum, konsep tata ruang tradisional Bali, orientasi sangat menentukan penataan zoning baik lingkungan rumah banjar maupun lingkungan desa. Orientasi tradisional merupakan orientasi ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu yaitu :

1. Sumbu Religi, berorientasi pada lintasan terbit dan terbenamnya matahari dengan arah kangs sebagai nilai utama (arah terbitnya matahari) dan arah kauh sebagai nilai nista (arah terbenamnya matahari), sedangkan nilai Madya ada di tengahnya.
2. Sumbu Bumi, berorientasi pada gunung dan laut. Gunung sebagai arah kaja (utara) bagi masyarakat Bali bagian selatan bernilai Utama dan laut atau arah kelod bernilai Nista sedangkan bagi masyarakat Bali utara Kelod adalah ke selatan karena pegunungan ada di tengah-tengah pulau Bali. Arah kelod adalah arah

yang menuju ke laut, ke utara di Bali utara dan ke selatan di Bali selatan. Nilai utara ada di arah gunung atau kaja sedangkan nilai nista ada di daerah laut atau kelod, dengan Madya ada di tengahnya.

3. Sumbu Kosmos, merupakan varian dari sumbu religi dan sumbu kosmos, mempunyai pengertian menek (naik) dan Tuwun (turun), dengan tiga tingkatan tata nilai yang menek (utama), tengah (Madya) dan tuwun (nista).

Dalam pola tata ruang Bali ada beberapa konsep yang dapat dijadikan sebagai identitas pengembangan perkotaan, dari konsep tersebut lebih memberikan konsep sebuah kawasan perkotaan yang lebih menekankan kepada segmentasi pola tata ruang dengan pembagian fungsi atau atmosfer ruang yang berbeda. Dari fungsi kawasan yang ada, pada pola ruang perempatanlah yang dapat memberikan sebuah atmosfer berbeda antara kawasan kota satu dengan yang lainnya. Penempatan ruang terbuka dan susunan yang menjadi ciri khas dari masing masing kawasan perkotaan

KESIMPULAN

Pola tata ruang Bali sangat erat kaitannya dengan falsafah tradisional dan budaya Bali, yang dilandasi agama Hindu, dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tatwa, Susila, dan Upacara. Dalam Pengembangan kawasan perkotaan yang semakin cepat, diperlukan suatu strategi untuk membangun dan mengembangkan sebuah kota sekaligus membangun identitasnya. Tidak sekedar mencipta bangunan hingga level kawasan, namun mencipta kondisi dimana adanya keserasian setiap unsur yang ada. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memanfaatkan potensi, karakter kekayaan arsitektur, iklim dan budaya lokal yang digunakan sebagai basis dalam merencanakan dan merancang sebuah kawasan perkotaan yang beridentitas. Dalam kondisi perkembangan kawasan perkotaan, ada beberapa hal dari pola tata ruang Bali yang dapat dijadikan sebuah pola dan konsep identitas pengembangannya kawasan perkotaan. Pola dari tata ruang Bali dapat dipakai acuan adalah :

-Aspek Simbolik konsep *Hulu-teben Tri Angga /tri mandala* Memberikan orientasi arah utama kepada pusat kawasan perkotaan

-Aspek Fungsional konsep
Sanga mandala membagi
Segmentasi berdasarkan zona dan
fungsi kawasan perkotaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I Made. 1994. *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar*. Bandung: Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB
- Alit, I Ketut, 2004. *Morfologi Pola Mukiman Adati Bali*. Jurnal Permukiman Natak. 2 (2).
- Astika, Sudhana Ketut, dkk. 1986. *Peranan Banjar pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982. *Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keresasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi*. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- Budihardjo, Eko. 1986. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Budihardjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dwijendra. Ngakan Ketut Acwin. (2003). *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Bali: Jurnal Permukiman "Natak". Asian Journal of Environment, History and Heritage 1(1)
- Gelebet, I.N.M., I W., Negara Yasa, I M., Suwiryana, I M., Surata, I N 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Gelebet, I Nyoman. 1984. *Pengaruh Teknologi pada Permukiman Tradisional*. Denpasar: Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Julia Winfield-Pfefferkorn, *The Branding of Cities : Exploring City Branding and Importance of Brand Image*, Master Thesis, The Graduate School of Syracuse University, 2005.
- Kostof, S., 1991, *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London
- Kevin Lynch, *Good City Form*, M.I.T Press, Massachusetts, 1984
- Meganada, I Wayan. 1990. *Morfologi Grid Patern Pada Desa di Bali*. Bandung: Program Pasca Sarjana S-2 Arsitektur, Institut Teknologi Bandung
- Parwata, I. W. 2004. *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Direktorat Jenderal Pendidikan
- Paturusi, Syamsul Alam. 1988. *Pengaruh Pariwisata terhadap Pola Tata Ruang Perumahan Tradisional Bali*. Bandung: Tesis S2 Program Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.
- Rappoport, Amos. 1977, *Human Aspects of Urban Form*. Oxford : Pergamon Press.
- Setiada, N. K. 2003. *Desa Adat Legian Di Tinjau Dari Pola Desa Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natak. 1 (2).
- Sinamo H. J. 2007. *Manusia, Kota, dan Etos Pembangunan*. Seminar Internasional The Knowledge City: Spirit, Character, and Manifestation. 13-14 November 2007. Danau Toba Convention Hall, Medan, Indonesia.
- 40 Budihardjo, Rachmat. (2013). *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri*. Yogyakarta: Nalars Volume 12 No 1.
- Rossi, Aldo., *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge, 1982
- Soebandi, Ketut. 1990. *Konsep Bangunan Tradisional Bali*. Denpasar: Percetakan Bali Post.
- Spreiregen, P. D. 1965. *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Sulistiyawati, dkk. 1985. *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: P3M Universitas Udayana